



**Pribumisasi Hadis di Nusantara:
Studi atas Manuskrip *Hikayat Nabi Mi'raj* Koleksi
Staatsbibliothek zu Berlin (Schoemann V 32)**

Hilmy Firdausy

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

hilmy.firdausy@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji proses pribumisasi hadis di Nusantara melalui analisis manuskrip Hikayat Nabi Mi'raj koleksi Staatsbibliothek zu Berlin (Schoemann V 32). Fokus utama penelitian adalah bagaimana narasi hadis tentang Isrā' dan Mi'raj direstrukturisasi dan disajikan ulang dalam bentuk hikayat, yang menjadi medium penyebaran tradisi Islam di kalangan masyarakat akar rumput. Melalui pendekatan filologis dan studi naratif, penelitian ini membandingkan struktur kisah dalam Hikayat Nabi Mikraj dengan berbagai riwayat hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hikayat tersebut tidak hanya mereproduksi kisah Isrā' dan Mi'raj secara tekstual, tetapi juga memperkaya narasi dengan unsur lokal dan kosmologis yang mencerminkan konteks budaya masyarakat Nusantara. Proses adaptasi ini melibatkan pengembangan struktur cerita, penambahan tokoh, serta penyisipan nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan audien setempat. Penelitian ini menegaskan bahwa manuskrip hikayat memiliki signifikansi dalam memahami dinamika penyebaran Islam dan pembentukan imajinasi kolektif masyarakat Muslim Nusantara.

Kata Kunci: Hikayat Nabi Mi'raj, Isrā' Mi'raj, Hadis

Abstract:

This research examines the process of indigenization of hadith in the archipelago through analysis of the Hikayat Nabi Mi'raj manuscript in the collection of the Staatsbibliothek zu Berlin (Schoemann V 32). The main focus of the research is how the hadith narrative about the Isrā' and Mi'raj was restructured and represented in the form of a saga, which became a medium for spreading Islamic traditions among grassroots society. The research results show that the saga not only reproduces the story of Isrā' and Mi'raj textually, but also enriches the narrative with local and cosmological elements that reflect the cultural context of the Indonesian people. This adaptation process involves developing the story structure, adding characters, and inserting local wisdom values that are relevant to the local audience. This research confirms that saga manuscripts have significance in understanding the dynamics of the spread of Islam and the formation of the collective imagination of the Indonesian Muslim community.

Keywords: Hikayat Nabi Mi'raj, Isrā' Mi'raj, Hadis

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian hadis yang menjadikan kitab-kitab ulama Nusantara sebagai obyeknya sudah mulai marak. Namun sementara, penelitian-penelitian semacam itu hanya berputar pada obyek korpus yang masuk dalam kategori “kitab hadis”. Pilihan ini memang dibutuhkan dalam konteks pembedaan ilmu. Distingsi dan diferensiasi diperlukan untuk menyingkap garis pembeda dengan studi Islam lainnya.¹ Namun perlu juga diakui, pilihan semacam itu problematik dan berpotensi besar menghilangkan aspek-aspek kekhasan dalam konteks pribumisasi hadis-hadis di Nusantara secara umum. Karena faktanya, hadis-hadis Nabi tidak hanya tertransmisi dalam bentuknya yang tunggal. Dalam kasus Islam di Nusantara, ia justru mengambil banyak bentuk, dan tidak harus selalu ditransmisikan secara skriptual sebagaimana dalam kitab-kitab hadis.

Di sisi yang lain, keberadaan naskah-naskah hikayat yang cukup kaya di Nusantara,² utamanya hikayat tentang Nabi Muhammad hanya tersentuh oleh penelitian-penelitian filologi murni. Problem kodikologis, materil naskah, format narasi, problem fonologis dan morfologis masih dominan sebagai perspektif maupun titik pijak penelitian. Padahal, untuk menguak anatomi epistemologi, ideologis maupun politis dalam naskah-naskah tersebut, peran pendekatan studi Islam adalah hal yang niscaya.

Dengan kata lain, ada semacam jarak epistemologis yang menganga di antara studi hadis dan studi filologi yang membuat keduanya sama-sama tidak maksimal dalam medan penelitian naskah-naskah hadis. Maka, hal pertama yang harus dilakukan adalah meletakkan kembali hadis sebagai sebuah realitas tekstual yang berfungsi merekam peristiwa-peristiwa di masa Nabi, yang terjadi pada diri Nabi atau tentang sosok Nabi itu sendiri. Jika begitu, maka seluruh upaya menggambarkan ulang peristiwa-peristiwa tersebut sejatinya adalah bidang garapan studi hadis. Termasuk misalnya, kenyataan bahwa peristiwa-peristiwa yang direkam oleh hadis Nabi mengalami restrukturasi naratif dan reimajinasi sehingga lahir naskah-naskah hikayat Nabi di Nusantara.

Selain itu, ada distingsi fungsional yang cukup signifikan terkait kitab-kitab hadis yang disebut Oman dengan naskah-naskah hikayat itu sendiri. Kitab-kitab hadis yang ditulis oleh ulama Nusantara adalah korpus-korpus yang ditulis kelompok elite dan pada akhirnya hanya bisa dikonsumsi oleh pembaca elite.³

¹ Keniscayaan ini adalah keniscayaan ilmu pengetahuan. Kala sebuah pengetahuan ingin menjadi ilmu, maka ia harus membatasi dan membedakan dirinya dari yang lain. Jujun Suriasumantri, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010).

² Robson. “Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia”, dalam Bahasa dan Sastra Th. IV/16 1978, h. 3-48. Naskah-naskah Melayu pada saat ini telah tersebar di seluruh penjuru dunia. Mengenai jumlah, sebenarnya tidak ada penghitungan pasti sampai dengan saat ini. Para ahli memperkirakan angka-angka di antara 5.000 s.d. 10.000 buah. S. W. R. Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia* (Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1991), 11.

³ Yang dimaksud kelompok elite adalah kelompok santri-murid pesantren yang secara khusus mempelajari ilmu-ilmu keislaman. Kelompok elite akademik ini secara tidak langsung mendapatkan tuntutan lebih banyak, bukan hanya soal penguasaan bahasa, tapi juga teori-teori dalam ilmu-ilmu keislaman tadi. Dan, kitab-kitab hadis yang cenderung teoritis dan skriptual, pada

Sebaliknya, naskah-naskah hikayat nabi adalah korpus pasaran yang ditulis oleh para *mustamik*’ dan dikhususkan untuk pembaca kalangan akar rumput.⁴ Ini lantas yang menjadikan naskah-naskah hikayat sering kali sulit diidentifikasi penulis dan waktu penulisannya. Sebagai sebuah korpus pasaran, naskah-naskah hikayat secara tidak langsung memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan imajinasi kolektif tentang Nabi itu sendiri.⁵ Dengan kata lain, penelitian terhadap naskah-naskah hikayat sejatinya sama signifikannya—untuk tidak mengatakannya lebih—dengan penelitian terhadap kitab-kitab hadis Nusantara sendiri.

Ada banyak sekali manuskrip hikayat Nabi di Nusantara; *Hikayat Nabi Mikraj*, *Hikayat Nabi Bercukur*, *Hikayat Nabi Membelah Bulan*, *Hikayat Nabi Mengajar Fatimah* dan seterusnya,⁶ adalah beberapa naskah hikayat Nabi yang paling populer. Naskah-naskah itu tampaknya memang bukan kitab hadis. Tapi secara substansial naskah-naskah itu memuat sekuen-sekuen peristiwa sebagaimana yang direkam dalam hadis-hadis Nabi, berikut seluruh tambahan, kreasi, dan format pengisahan baru terhadapnya. Karena itu, penelitian pun berangkat dari asumsi bahwa naskah-naskah hikayat adalah gelanggang dan pabrik tempat hadis-hadis Nabi ditulis ulang, digambarkan ulang dan disajikan ulang dalam format naratif berdasarkan logika berpikir serta kontur imajinasi pasar pembacanya di Nusantara.

Penelitian ini secara khusus akan menggarap sebuah versi manuskrip *Hikayat Nabi Mi’raj* koleksi Stattsbibliothek zu Berlin. Naskah yang diberi kode Schoemann V32 ini memiliki 137 halaman yang seluruhnya ditulis tangan. Naskah *Hikayat Nabi Mi’raj* Schoemann V32 ditulis dalam Bahasa Melayu menggunakan Aksara Pegon. Dalam penelitian ini, sekuen kisah *Isrā’ Mi’raj* Nabi dalam naskah tersebut akan dijabarkan lalu dibandingkan dengan sekuen cerita yang sama dalam hadis-hadis Nabi. Melalui komparasi naratif tersebut, akan terlihat bagan-bagan sekuen cerita dalam hadis mana saja yang masih tersisa, bagian mana yang telah mengalami pengembangan dan pendetailan dan bagian mana yang sama sekali baru.

Penelitian secara umum bersinggungan dengan dua model penelitian; *pertama* adalah penelitian-penelitian yang mengangkat kitab maupun naskah yang

akhirnya hanya banyak dikonsumsi oleh kelompok-kelompok tersebut untuk selanjutnya dipelajari dan diejawantahkan dalam berbagai bentuk dan variasi penyajian dakwah.

⁴ Istilah *mustamik* digunakan Ahmad Baso untuk menggambarkan peran-peran proksi ulama yang bertugas sebagai penyalin, pencatat dan penulis teks-teks keagamaan dan menyebarkannya secara masif ke tengah-tengah masyarakat. Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2b; Sastra Pesantren dan Jejaring Teks-Teks Aswaja-Keindonesiaan dari Wali Songo sampai Abad 19* (Tangerang Selatan: Pustaka Afid, 2012), 185.

⁵ Selain menjadi rekaman karakter berpikir orang-orang di masa lalu, keberadaan naskah-naskah hikayat juga menjadi bukti sekaligus gambaran bagaimana proses dialog berlangsung dalam upaya menemukan titik syahdu antara agama dan budaya. Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1987), xi.

⁶ Hikayat adalah sejenis sastra yang menggunakan bahasa Melayu. Ia berasal dari Bahasa Arab yang bermakna cerita atau kisah. Naskah-naskah hikayat biasanya ditulis dalam bentuk prosa dan berfungsi untuk pembangkit semangat, meramaikan pesta atau pelipur lara. Lihat: Sulastin Sutrisno, *Hikayat Hang Tuah: Analisa Struktur dan Fungsi* (Yogyakarta: UGM Press, 1983), 69.

berisi kisah *Isrā' Mi'raj*.⁷ Kedua, adalah penelitian-penelitian yang membahas soal hadis *Isrā' Mi'raj* itu sendiri.⁸ Baik penelitian-penelitian filologi yang mengangkat tema *Isrā' Mi'raj* dan naskah *Hikayat Nabi Mi'raj*, maupun penelitian-penelitian hadis *Isrā' Mi'raj*, tampil soliter dan seolah-olah tidak mau berurusan satu dengan yang lain. Di tengah jurang jarak dan retakan lebar itulah penelitian ini akan berupaya menjembatani dan memberikan perspektif baru, baik soal obyek kajian hadis maupun pendekatan yang digunakan dalam penelitian manuskrip.

Metode

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini akan menggunakan tahapan-tahapan metodik umum dalam *takhrīj al-ḥadīth* guna menemukan serta mengumpulkan hadis-hadis yang dianggap relevan, yakni hadis-hadis tentang *Isrā' Mi'raj*. Hadis-hadis tentang *Isrā' Mi'raj* dalam berbagai versi naratifnya itu akan diposisikan layaknya mozaik yang, antara satu versi cerita dengan versi cerita yang lain, secara tidak langsung akan saling melengkapi. Untuk kepentingan mengumpulkan sebanyak mungkin versi kisah tentang peristiwa tersebut, penelitian tidak akan membatasi data hadis berdasarkan kualitasnya—perbincangan mengenai kualitas justru sementara akan dihentikan dalam penelitian ini. Melalui metode *jam'u mutūn al-riwāyāt*, satu paket kisah lengkap mengenai *Isrā' Mi'raj* dalam hadis-hadis Nabi diharapkan bisa digambarkan.

Terkait dengan upaya pengumpulan data naskah, penelitian ini secara khusus mengakses website <https://staatsbibliothek-berlin.de/> yang memuat berbagai naskah dan manuskrip Nusantara. Perpustakaan Berlin menawarkan layanan yang cukup mudah dalam mengakses literatur, termasuk naskah kuno. Naskah *Hikayat Nabi Mi'raj* (kode V32) sendiri adalah manuskrip yang sudah di digitalisasi dan bisa diakses oleh siapa pun. Mengapa versi naskah ini yang dipilih? Karena penelitian-penelitian tentang *Hikayat Nabi Mi'raj* sebelumnya belum pernah menyentuhnya. Umumnya, versi naskah yang diteliti adalah versi naskah koleksi PNRI, Perpustakaan Leiden dan *Bibliothèque National de France*. Untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini pun memutuskan untuk memilih versi naskah V32 koleksi Berlin itu.

⁷ Mutakin, “Naskah Tentang Isra' Mi'raj dalam Bentuk Nadzoman”, dalam *Jurnal Lektur Keagamaan* 11, no. 1 (2013): 223-236; Roro Fatikhin, “Qisah al-Mi'raj dalam Naskah Perpustakaan Masjid Agung Surakarta dan Perpustakaan Republik Indonesia (Kajian Filologi Arab)”, dalam *Jurnal al-Lahjah* 1, no. 2 (2018); Muhammad Zaki Muharam, Yani Heryani dan Yayan Rachtikawati, “Kesalahan Tulis dalam Naskah al-Mi'raj Buntet Pesantren (Kajian Filologi)”, dalam *Jurnal Hijai* 4, no. 2, (2021); Iwan Marwan dan Wildan Taufiq, “Kajian Semiotika Naratif atas Kisah Isra Mi'raj”, dalam *Jurnal Humanus* 18, no 1, (2019); Anis Fujia Lukmaningsih, *Kisah Unik dalam Manuskrip Kitab Mi'raj Nabi tahun 1778 M Koleksi Museum Mpu Tantular Sidoarjo Jawa Timur* (Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010); Fitriah, *Hikayat Nabi Mi'raj: Edisi Kritik Teks* (Tesis Program Pascasarjana Fakultas Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2004); Abdul Lathif, *Hikayat Nabi Mikraj: Suntingan Teks dan Kajian Eskatologi Islam* (Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret, 2021).

⁸ Afriandi Tanjung, “Overview the Quality of Popular Hadith About Isra' Mi'raj in the Book of Dardir Ala Qishatul Mi'raj”, dalam *Jurnal Living Hadis* 7, no. 1 (2022); Putri Melati, *Isra' Mi'raj Dalam Perspektif Hadis* (Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2022).

Hasil dan Diskusi

Kisah *Isrā' Mi'raj* dalam Hadis Nabi

Proses pengumpulan riwayat tentang Isra Mi'raj cenderung cukup mudah dilakukan karena kitab-kitab hadis mayoritas menyediakan bab tersendiri mengenai itu. Ibn Hajar al-Ashqalanī bahkan sudah melakukan kompilasi berbagai versi riwayat *Isrā' Mi'raj* dari berbagai kitab, yang kemudian dituliskan dalam sebuah kitab khusus berjudul *al-Isrā' wa al-Mi'raj wa huwa al-Ayāt al-Kubrā fī Sharḥ Qiṣṣah al-Isrā'*.⁹

Oleh Ibn Hajar, kitab tersebut disusun dalam empat bab utama; bab pertama berisi kumpulan hadis-hadis mengenai *Isrā' Mi'raj*, bab kedua berisi ulasan soal hakikat kisah *Isrā' Mi'raj* dan berbagai perdebatan yang muncul, bab ketiga berisi soal ulasan soal aspek historisitas peristiwa *Isrā' Mi'raj* dan bab keempat berisi soal ulasan catatan tambahan. Di bagian pertama kitabnya, Ibn Hajar menyajikan setidaknya 15 riwayat tentang *Isrā' Mi'raj* yang diambil dari *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, *Musnad al-Bazzār*, *al-Mu'jam al-Kabīr li al-Ṭabrānī*, *al-Dalā'il al-Nubuwwah li al-Bayhaqī*, *al-Khaṣā'is al-Kubrā*, *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm li Ibn Abī Ḥātim* dan *al-Maghāzī li Ibn Ishāq*. Sebagaimana yang terlihat, pilihan sumber Ibn Hajar cukup variatif dan tidak hanya terbatas pada kitab hadis saja. Tapi meski begitu, sumber-sumber non hadis yang dipilih Ibn Hajar juga menyajikan riwayat *Isrā' Mi'raj* lengkap dengan rantai sanadnya.

Namun apabila diamati dari aspek struktur kisah yang ada, tidak semua riwayat yang dikumpulkan Ibn Hajar menyuguhkan variasi naratif tentang *Isrā' Mi'raj*. Riwayat al-Bazzār misalnya, sama sekali tidak menyumbang versi kisah tentang peristiwa *Isrā' Mi'raj*.¹⁰ Demikian halnya juga riwayat Ibn Ishāq dalam *al-Maghāzī*, yang hanya mengisahkan soal kejadian Isra yang begitu cepat, bukan proses *Isrā' Mi'raj*-nya.¹¹ Oleh karena itu, artikel ini hanya akan menyuguhkan hadis-hadis yang secara implisit menyuguhkan kisah *Isrā' Mi'raj*. Hadis-hadis tersebut adalah hadis riwayat al-Bukhārī, Muslim, dan Aḥmad bin Ḥanbal.

Adapun riwayat al-Bukhārī mengenai kisah *Isrā' Mi'raj* tertuang setidaknya melalui dua hadis. Hadis pertama adalah hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Mālik via jalur Ibn Shihāb.¹²

⁹ Ibn Hajar al-Ashqalanī, *al-Isrā' wa al-Mi'raj wa huwa al-Ayāt al-Kubrā fī Sharḥ Qiṣṣah al-Isrā'* (Mesir: Dār al-Hadīth, 2002). Kitab ini menjadi jalan pintas bagi peneliti, karena kompilasi riwayat yang disuguhkan Ibn Hajar ternyata dilakukan juga berdasarkan versi kisah yang ada. Ini dijelaskan sendiri oleh Ibn Hajar, baca: Ibn Hajar, “Muqaddimah al-Mu'allif” dalam *al-Isrā' wa al-Mi'raj*, 10. Selain itu, dalam proses pengumpulannya, Ibn Hajar tidak hanya mengutip riwayat dalam kitab-kitab hadis saja, tapi juga kitab lain seperti kitab tafsir dan sirah.

¹⁰ Al-Bazzār, *Musnad al-Bazzār* (Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 2014), 19. Ibn Kathīr juga menduga hal yang sama. Meskipun oleh al-Bazzār riwayat ini diletakkan dalam bab “Isrā”, tapi tampaknya kejadian yang dialami Nabi, sebagaimana yang dikisahkan dalam hadisnya, tidak berkaitan dengan *Isrā' Mi'raj*. Ibn Kathīr, *Tafsīr Ibn Kathīr* (Dār al-Ṭayyibah, 1999), di bagian tafsir Surah al-Isrā' 75.

¹¹ Ibn Ishāq, *Kitāb al-Siyār wa al-Maghāzī* (Bayrūt: Dār al-Fikr, 1978), 40.

¹² Riwayat yang cukup panjang ini selengkapnya bisa dibaca di: Muḥammad bin Ismā'il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009), 349.

Dalam hadis di atas, bisa disimpulkan beberapa poin kisah yang tercantum dalam riwayat al-Bukhārī. Pertama adalah sekuen cerita pra *Isrā'*, yakni ketika Malaikat Jibril datang dan Nabi Muhammad sedang berada di rumahnya di Makkah. Jibril lalu membelah dada Nabi dan membersihkannya dengan air zamzam. Setelah itu, Jibril lalu mengisi dada Nabi dengan hikmah dan keimanan. Setelah sekuen kisah ini, tidak ada kisah mengenai perjalanan Nabi dari Makkah menuju Masjid al-Aqṣā. Riwayat al-Bukhārī langsung mengisahkan bahwa Nabi Muhammad lantas naik ke langit dunia atau langit pertama. Di sinilah perjalanan *Mi'raj* dimulai. Riwayat al-Bukhārī tidak menjelaskan secara struktural terkait di langit mana Nabi Muhammad bertemu siapa. Dalam riwayat, hanya dijelaskan kalau Nabi Muhammad bertemu Nabi Adam di langit pertama, dan Nabi Ibrahim di langit keenam. Riwayat al-Bukhārī lalu melanjutkannya dengan kisah perjalanan Nabi menuju Sidrah al-Muntahā di mana Nabi mendengar suara goresan pena. Perintah salat 50 waktu pun diterima. Setelah turun kembali dan bertemu Nabi Musa, Nabi diberi masukan untuk meminta keringanan. Kejadian ini terjadi beberapa kali sampai akhirnya Nabi menerima perintah salat 5 waktu saja. Di akhir riwayat, setelah menerima perintah salat, Nabi dikisahkan berangkat menuju surga.

Beberapa kekosongan data dalam kisah berdasarkan riwayat pertama di atas, sedikit banyak kemudian disempurnakan oleh data-data lain berdasarkan riwayat lain yang disampaikan al-Bukhārī. Ini adalah hadis riwayat Anas bin Mālik namun melalui jalur Shārik bin 'Abdillāh.¹³ Dalam riwayat ini terlihat jelas bahwa ada beberapa data yang tidak ada pada versi riwayat yang pertama. Di kisah awal sebelum *Isrā'* *Mi'raj*, posisi Nabi dalam riwayat di atas berbeda dengan riwayat sebelumnya. Ya, Nabi tengah tidur di Masjid al-Haram sebelum akhirnya Jibril datang untuk membedah dan membersihkan dada Nabi. Setelahnya, riwayat versi kedua milik al-Bukhārī juga tidak mengisahkan perjalanan isra dari Masjid al-Aqsha ke Masjid al-Haram. Sama dengan riwayat pertama, Nabi dikisahkan langsung pada momentum perjalanan menuju langit pertama dan bertemu Nabi Adam.

Setelah itu, dalam perjalanan menuju langit-langit berikutnya, versi riwayat kedua milik al-Bukhārī menyajikan data bahwa Nabi menyaksikan berbagai sungai yang tampaknya diletakkan sebagai pemisah dan batas langit. Dalam perjalanan menuju langit kedua misalnya, Nabi menemukan dua sungai yang bersambung, yang oleh Jibril dijelaskan sebagai Sungai Nil dan Furat. Selain itu, Nabi juga menemukan sungai dan sebuah istana di atasnya yang beraroma misik.

Di langit kedua, Nabi bertemu Nabi Idris. Di langit ketiga tidak dijelaskan bertemu siapa. Di langit keempat bertemu Nabi Harun. Di langit kelima tidak dijelaskan bertemu siapa. Di langit keenam bertemu Nabi Ibrahim dan langit ketujuh bertemu dengan Nabi Musa. Selebihnya, kisahnya mirip dengan versi riwayat al-Bukhari yang pertama.

Lalu bagaimana dengan riwayat lainnya? Ada riwayat yang tampaknya cukup lengkap memberikan data mengenai perjalanan Nabi, khususnya perjalanan *Isrā'* dari Masjid al-Aqsha menuju Masjid al-Haram yang sama sekali tidak disuguhkan dalam riwayat al-Bukhārī. Riwayat tersebut adalah milik Muslim.

¹³ Riwayat lengkap hadisnya dalam: Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 478.

Riwayat ini juga bertumpu kepada Anas bin Mālik melalui Jalur Thābit al-Bunāni.¹⁴ Dalam riwayat tersebut, versi kisah *Isrā' Mi'raj* tampil lebih lengkap. Dalam riwayatnya, Muslim mengisahkan soal Burraq yang selama ini diyakini sebagai tunggangan Nabi selama perjalanan *Isrā' Mi'raj*. Riwayat Muslim jika menjelaskan proses perjalanan menuju Masjid al-Aqsha. Setibanya di Masjid al-Aqsha, Nabi lalu salat dua rakaat. Setelah itu, Jibril datang membawa dua gelas berisi susu dan khamar. Nabi pun disuruh memilih. Akhirnya, Nabi memilih gelas berisi susu yang oleh Jibril lantas dijelaskan sebagai petanda baik bagi nasib umatnya kelak.

Setelah itu, Nabi pun memulai perjalanan mikrajnya. Di langit pertama Nabi Muhammad bertemu Nabi Adam. Di langit kedua bertemu Nabi Isa dan Yahya. Di langit ketiga bertemu Nabi Yusuf. Di langit keempat bertemu Nabi Idris. Di langit kelima bertemu Nabi Harun. Di langit keenam bertemu Nabi Musa dan di langit ketujuh bertemu Nabi Ibrahim yang sedang bersandar pada Baitul Makmur tempat berkumpulnya 70 ribu malaikat. Nabi pun melanjutkan perjalanannya ke Sidrah al-Muntaha. Di situ Nabi melihat pohon yang daunnya lebar seperti telinga gajah dan buahnya sangat besar. Nabi pun menerima perintah salat 50 waktu, yang oleh Nabi Musa kemudian disarankan untuk dimintakan keringanan.

Bila dibandingkan dengan riwayat al-Bukhari, data dalam riwayat Muslim cenderung lebih lengkap dan detail. Beberapa data tersebut juga memiliki perbedaan dengan data dalam riwayat al-Bukhārī, seperti nabi-nabi yang ditemui Nabi Muhammad. Tapi selebihnya, struktur cerita intinya masih sama. Untuk merinci kembali detail kisah dalam perjalanan *Isrā'*, saya kira riwayat al-Bayhaqī juga patut dikaji karena ia memberikan detail-detail kecil mengenai kisah *Isrā'*.¹⁵

Riwayat yang dicantumkan al-Bayhaqī dalam *al-Dalā'il al-Nubuwwah* di atas spesifik berbicara mengenai kisah perjalanan *Isrā'*. Ada sekuen cerita mengenai Burak dan percakapan Jibril dengannya, yang lalu langsung dilanjutkan dengan kisah perjalanan *Isrā'* Nabi ke Masjid al-Aqsha. Dalam perjalanan tersebut, menurut riwayat al-Bayhaqī, ada beberapa peristiwa yang terjadi. Di tengah perjalanan, ada seorang nenek dan seseorang yang berteriak memanggil nama Nabi. Jibril pun menyuruh Nabi mengabaikan keduanya. Dalam perjalanan, Nabi juga menemui makhluk-makhluk Allah yang menyampaikan salam kepadanya, dan Jibril pun menyuruh Nabi untuk membalas salam-salam tersebut. Sesampainya di Masjid al-Aqsha, Jibril pun memberi dua gelas berisi susu dan khamar kepada Nabi; kisah yang juga disampaikan dalam riwayat Muslim sebelumnya. Jibril pun menjelaskan peristiwa yang Nabi alami selama perjalanan tadi. Bahwa nenek-nenek itu adalah simbol dunia, dan seseorang tadi adalah Iblis.

Selain itu, ada riwayat lain yang disampaikan Aḥmad bin Ḥanbal, yang kemungkinan besar juga mampu menyempurnakan sekuen-sekuen kisah *Isrā' Mi'raj* dalam tiga riwayat sebelumnya.¹⁶ Menurut riwayat Aḥmad, ketika Jibril datang untuk membedah dan membersihkan dada Nabi, Nabi sedang berada di rumahnya. Mirip seperti riwayat al-Bukhārī, riwayat Aḥmad juga tidak menyajikan

¹⁴ Selengkapnya dalam: Muslim bin al-Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Bayrūt: Dār al-Fikr, 2012), 259.

¹⁵ Selengkapnya dalam: Al-Bayhaqī, *Dalā'il al-Nubuwwah wa Ma'rifah Aḥwāl Ṣāḥib al-Sharī'ah* (Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), 113.

¹⁶ Selengkapnya dalam: Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* vol. 4 (Bayrūt: Mu'assasah al-Risālah, 2009), 208-210.

kisah perjalanan *Isrā'* dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsha. Riwayat di atas langsung mengisahkan perjalanan Nabi ke berbagai langit. Namun berbeda dengan riwayat al-Bukhārī, riwayat Ahmad di atas merinci dengan siapa Nabi bertemu.

Di langit pertama Nabi Muhammad bertemu dengan Nabi Adam. Di langit kedua Nabi bertemu dengan Nabi Yahya dan Nabi Isa. Di langit ketiga Nabi Muhammad bertemu Nabi Yusuf. Di langit keempat, Nabi bertemu dengan Nabi Idris. Di langit kelima bertemu dengan Nabi Harun. Di langit keenam Nabi bertemu Nabi Musa dan di langit ketujuh bertemu dengan Nabi Ibrahim. Versi ini mirip dengan versi riwayat Muslim.

Lalu setelahnya, riwayat Ahmad mengisahkan perjalanan Nabi menuju Sidrah al-Muntaha dan Nabi menyaksikan empat sungai. Jibril menjelaskan kalau dua sungai batin itu ada di surga dan dua sungai lahir lainnya adalah Nil dan Furat. Setelah itu Nabi juga dikisahkan mengunjungi Bayt al-Ma'mūr. Sebuah tempat yang Nabi disaksikan selalu dimasuki 70 ribu malaikat setiap harinya.

Hikayat Nabi Mi'raj; Sebuah Profil Naskah

Hikayat Nabi Mi'raj (yang selanjutnya disingkat menjadi HNM) hanyalah satu dari sekian banyak korpus yang mengangkat tema Isra Mi'raj. Kisah ini juga tertulis dalam *Serat Kabar Neraka*, *Hikayat Abdullah Asyir dan Dayang Rohani*, *Hikayat Raja Jumjumah*, *Syair Neraka*, *Syair Azab dalam Neraka*, *Syair Kanak-Kanak*, dan *Syair Alif-Ba-Ta*.¹⁷

Banyaknya varian naskah *Hikayat Nabi Mi'raj* tercatat dalam beberapa katalog, antara lain: *Katalog Manuskrip Melayu Koleksi Perpustakaan Negara Malaysia*,¹⁸ *Katalog Daring Perpustakaan Negara Malaysia*,¹⁹ *Katalog Naskah Melayu (ML) Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*,²⁰ *Inventory of The Oriental Manuscript of The Library of The University of Leiden*,²¹ dan *Catalogue Sommaire des Manuscrits Indiens Indo-Chinois and Malayo-Polynesiens*.²²

Abdul Latif dalam penelitiannya melakukan perbandingan berbagai naskah tersebut melalui dua aspek; perbandingan umur naskah, perbandingan kelengkapan naskah dan aspek keterbacaan naskah. Dari 30 naskah yang tercatat, naskah *Hikayat Nabi Mi'raj* yang tertua diketahui tahun penulisan/penyalinannya adalah ML 199 dengan umur ±218 tahun. Dalam katalog dijelaskan bahwa ML 199 ditulis pada tahun 1803. Selanjutnya naskah tertua kedua adalah MS 1308 dan Malayo Polynesian 58. Keduanya ditulis dalam tahun yang sama dan hanya selisih 22 hari.

¹⁷ Rujjati-Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia* (Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1991).

¹⁸ Perpustakaan Negara Malaysia, *Manuskrip Melayu Koleksi Perpustakaan Negara Malaysia: Satu Katalog Ringkas, Tambahan Pertama* (Perpustakaan Negara Malaysia, 1990).

¹⁹ Lihat dalam tautan: <https://myrepositori.pnm.gov.my/>.

²⁰ D. Yeri Yunita, *Katalog Naskah Melayu Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2019).

²¹ J. Witkam, *Inventory of The Oriental Manuscript of The Library of The University of Leiden* (2007).

²² A. Cabaton, *Catalogue Sommaire des Manuscrits Indiens Indo-Chinois and Malayo-Polynesiens* (Bibliothèque National de France, 1912).

Dalam katalog dijelaskan bahwa naskah MS 1308 ditulis pada 29 Januari 1825 dan dalam kolofon Malayo Polynesian 58 ditulis pada 20 Februari 1825. Apabila dihitung, kedua naskah ini berumur ± 196 tahun.²³

Sedangkan naskah *Hikayat Nabi Mi'raj* yang dijadikan sumber oleh penelitian ini adalah koleksi Berlin berkode Schoemann V 32. Naskah setebal 138 halaman ini memiliki kualitas yang sangat baik; utamanya dari aspek kejelasan dan keterbacaannya. Secara umum, *Hikayat Nabi Mi'raj* Schoemann V 32 menggunakan Bahasa Melayu dan Aksara Pegon. Model penyajiannya pun deskriptif. Di kolofon akhir, titimangsa naskah ini adalah Rajab 1261 Hijriah atau Juli 1845. Diperkirakan naskah ini berusia 176 tahun. Selain itu, ada juga data mengenai “empunya” naskah, yaitu Agus Baisin yang berasal dari Sukapura.²⁴

Ringkasan Kisah Isrā' Mi'raj dalam *Hikayat Nabi Mi'raj*

Sebelum masuk dalam analisa relasional konten cerita dalam *Hikayat Nabi Mi'raj*, berikut akan disajikan terlebih dahulu soal struktur kisah *Isrā' Mi'raj* sebagaimana yang ada dalam *Hikayat Nabi Mi'raj*.²⁵

1. Menjelang Perjalanan *Isra*²⁶

Pada suatu malam yang hening, Jibril dan Mikail, dua malaikat agung, bersama dengan 70 ribu malaikat lainnya, turun ke bumi untuk menjemput Nabi Muhammad yang sedang berada di rumah Umm Hāni. Saat itu, Nabi sedang menunaikan salat dua rakaat di tengah malam yang sunyi. Dengan penuh hormat, Jibril dan Mikail mendekati Nabi, menyampaikan perintah Tuhan kepada beliau tentang perjalanan Mi'raj yang akan segera dimulai. Jibril, dengan sikap yang penuh kasih, meminta Nabi untuk melaksanakan salat dua rakaat lagi sebagai persiapan sebelum memulai perjalanan suci dan luar biasa ini.

Nabi Muhammad kemudian bertemu dengan Burraq, hewan surgawi yang unik; panjangnya melebihi kuda namun lebih rendah daripada unta. Ia memiliki sayap yang indah dengan dua belas warna yang memesona, masing-masing warna berkilauan dan menghipnotis. Wajah Burraq menyerupai wajah manusia, namun dengan aura yang jauh lebih agung dan penuh kedamaian. Suaranya yang mengaum lembut mengingatkan pada kekuatan dan keberanian harimau. Aroma yang terpancar darinya lebih harum daripada kasturi, membawa ketenangan dan kedamaian bagi siapa saja yang menciumnya.

Sebelum memulai perjalanan yang monumental ini, Jibril memberikan nasihat terakhir kepada Nabi Muhammad. Dia berpesan bahwa selama perjalanan, Nabi mungkin akan mendengar berbagai suara-suara yang berasal dari berbagai penjuru. Jibril menekankan pentingnya untuk mengabaikan suara-suara tersebut, sebagai bagian dari ujian dan tantangan dalam perjalanan spiritual yang akan dijalani.

²³ Abdul Lathif, *Hikayat Nabi Mikraj: Suntingan Teks dan Kajian Eskatologi Islam* (Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret, 2021).

²⁴ Manuskrip *Hikayat Nabi Mikraj* (Stattsbibliothek zu Berlin [Schoemann V 32], 1845).

²⁵ Seluruh deskripsi tentang isi kisah *Isra Mi'raj* dalam bab ini merupakan ringkasan langsung dari manuskrip *Hikayat Nabi Mikraj*. Agus Baisin (peny.), *Hikayat Nabi Mikraj* (Stattsbibliothek zu Berlin [Schoemann V 32], 1845).

²⁶ *Hikayat Nabi Mi'raj*, 2-6.

Memahami pesan Jibril, Nabi Muhammad bersiap diri, menguatkan hati dan pikiran untuk menghadapi apa pun yang mungkin terjadi selama perjalanan. Dengan kecepatan yang menakjubkan, mirip kilat yang menyala di langit, Burraq membawa Nabi Muhammad melesat melintasi atmosfer bumi, memulai perjalanan *Isrā' Mi'raj* yang akan menjadi salah satu momen paling penting dan bersejarah dalam kehidupan Nabi Muhammad dan sejarah Islam.

2. *Isrā'* Menuju Masjid al-Aqsha²⁷

Di tengah perjalanan *Isrā'*, Nabi Muhammad mengalami berbagai ujian dan tantangan. Salah satunya adalah munculnya suara-suara yang berusaha mengalihkan perhatiannya. Suara-suara ini datang dari berbagai arah, menciptakan suatu lingkungan yang penuh dengan gangguan dan godaan.

Dari kanan dan kiri, suara-suara tersebut berusaha memikat Nabi dengan berbagai cara, masing-masing mencoba menarik perhatiannya dan mengalihkannya dari tujuan utama perjalanannya. Namun, Nabi Muhammad, mengingat nasihat Jibril, tetap fokus dan tidak terpengaruh oleh godaan ini. Beliau tetap tenang dan berkonsentrasi penuh pada tujuan perjalanannya, menjaga hati dan pikirannya agar tetap lurus pada jalur spiritual yang telah ditetapkan.

Setibanya di Masjid al-Aqsha, Jibril dan Mikail, dua malaikat pembimbing dalam perjalanan ini, menyajikan dua piala kepada Nabi. Satu piala berisi susu dan yang lainnya berisi *khamr* (anggur). Dalam sebuah pilihan yang simbolis dan penting, Nabi memilih untuk meminum susu dan tidak menghabiskannya sepenuhnya, meninggalkan sedikit sebagai simbol. Jibril kemudian menjelaskan kepada Nabi tentang suara-suara yang didengarnya selama perjalanan. Setelah itu, Nabi Muhammad, bersama Jibril dan Mikail, memasuki masjid dan menunaikan salat dua rakaat. Selama kejadian ini, sebuah batu hitam dikisahkan mengambang di udara, menambahkan unsur mukjizat dan keajaiban dalam peristiwa ini. Di dalam masjid, Nabi Muhammad bertemu dengan tiga nabi besar: Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Isa. Setelah memberikan salam kepada mereka, Nabi Muhammad mengimami salat.

3. *Mi'raj* Menembus Tujuh Lapis Langit²⁸

Nabi lalu melanjutkan perjalanannya ke langit pertama. Dengan Jibril di sisinya, Nabi mengetuk pintu yang menakjubkan itu, memanggil penjaganya. Muncullah Malaikat Ismail, yang membuka pintu tersebut, mengundang Nabi memasuki dunia yang penuh keajaiban. Di dalam langit pertama, Nabi disuguhkan pemandangan yang luar biasa: bintang-bintang yang bercahaya dengan satu di antaranya sebesar bukit, menunjukkan keagungan ciptaan Tuhan. Di tengah keindahan yang tak terhingga itu, Nabi bertemu dengan sosok yang tak lain adalah Nabi Adam, duduk di atas kursi emas, bertugas memeriksa nyawa anak cucunya yang telah meninggal. Perjalanan Nabi di langit pertama juga membawanya pada pandangan yang menyerupai neraka, di mana ia menyaksikan banyak orang menderita dan disiksa. Di tempat yang menegangkan ini, Nabi bertemu dengan Munkar dan Nakir. Selain itu, keagungan Tuhan juga ditunjukkan melalui ayam jantan yang sangat besar dan mampu bertasbih. Perjalanan spiritual Nabi semakin

²⁷ *Hikayat Nabi Mi'raj*, 6-14.

²⁸ *Hikayat Nabi Mi'raj*, 16-46.

diperkaya saat bertemu dengan Malaikat Raid yang memiliki sayap ajaib, menghasilkan hujan dari sayap kiri dan petir serta kilat dari sayap kanannya, setiap gerakan mereka adalah pujian bagi kebesaran Tuhan.

Setelah mengunjungi langit pertama, Nabi melanjutkan perjalanannya yang menakjubkan menuju langit kedua. Di sini, perjalanannya diwarnai oleh laut yang sangat luas dengan air yang sangat putih dan berombak besar, dikenal sebagai Baḥr al-Amīq. Saat tiba di pintu langit kedua, Nabi disambut oleh Malaikat Sahabil, yang membuka pintu dan turut bertasbih, menyatakan keagungan Tuhan. Di sana, Nabi menyaksikan banyak malaikat dalam berbagai posisi, menunjukkan keragaman dan kekudusan dalam menjalankan perintah Tuhan. Salah satu momen penting dalam perjalanan Nabi di langit kedua adalah pertemuannya dengan Malaikat Qasim, seorang malaikat besar yang duduk di atas kursi emas.

Melanjutkan perjalanan spiritual yang mendalam, Nabi bergerak menuju langit ketiga. Di perjalanannya, ia disambut oleh pemandangan yang mengagumkan: laut dengan air berwarna putih dan hijau, dikenal sebagai Baḥr al-Athiq, yang dipenuhi oleh malaikat-malaikat yang sedang menjalankan tugas suci mereka. Langit ketiga ini, yang disebut Samā' al-Dhahab. Saat Nabi tiba di pintu langit ketiga, Malaikat Qabil membukakan pintu, memperkenalkan Nabi pada Malaikat Zamrail, seorang malaikat besar dengan tujuh ratus kepala yang masing-masing memiliki tujuh ratus wajah. Setiap wajah memiliki tujuh ratus mulut, dan setiap mulut memiliki tujuh ratus lidah, masing-masing mengucapkan tasbih. Selain itu, Nabi juga bertemu dengan ayah dan ibundanya.

Kemudian, Nabi melanjutkan perjalanannya ke langit keempat, di mana ia menemukan sebuah laut biru dengan ombak besar yang bergemuruh, dikenal sebagai Baḥr al-Taḳīm. Di langit keempat, Nabi disambut oleh pintu yang terbuat dari zamrud. Langit ini bernama Samā' al-Ḥamr dengan ketebalan yang mencapai delapan ratus tahun. Di sini, Malaikat Imrafil membukakan pintu, mengundang Nabi untuk bertemu dengan Malaikat maut yang duduk di atas kursi emas yang bertahtakan intan, menjelaskan skema kerja pengambilan nyawa dan keberadaan Sajaratul Muntaha, pohon yang unik dengan daun-daun perak putih dan cabang tembaga.

Nabi kemudian melanjutkan perjalanannya ke langit kelima, di mana ia disambut oleh langit yang terbuat dari zamrud hijau, bernama Samā' al-Ḥadrā', dengan ketebalan sembilan ratus tahun. Di sini, Nabi bertemu dengan beberapa Nabi lainnya, termasuk Nabi Ismail, Nabi Ishaq, Nabi Yaqub, dan Nabi Luth, serta malaikat besar Zamrail.

Perjalanan spiritual Nabi berlanjut ke langit keenam, tempat ia menyaksikan sebuah laut api yang mengagumkan, dikenal sebagai Kanzun Nar. Langit keenam, yang tampak seperti mutiara dan disebut Samā' al-Dhurrah, membawa ketenangan yang mendalam. Di sini, Malaikat Mirsail membukakan pintu, memperkenalkan Nabi kepada Malaikat besar yang nafasnya seperti topan, serta Nabi Nuh, dan Malaikat Mikail yang memegang timbangan besar, simbol keadilan.

Akhirnya, Nabi mencapai langit ketujuh, di mana ia disambut oleh laut hitam yang dalam dan bergemuruh, Baḥr al-Luzmah. Langit ketujuh, Samā' al-Nār, dengan ketebalan seribu tahun, dijaga oleh Malaikat Izrail. Di sini, Nabi menyaksikan banyak malaikat dan hewan halal, serta Baḥr al-Hayāt, laut yang sangat jernih dan bercahaya. Di langit ketujuh, Nabi bertemu dengan Malaikat

Ayatul Kubra dan Malaikat Sahabil, serta menyaksikan sangkakala yang besar dan zamrud hijau, sebuah simbol penting dari peristiwa yang akan datang.

4. 'Arsh dan Pertemuan dengan Tuhan²⁹

Pada puncak perjalanan spiritualnya yang menakjubkan, Nabi bergerak menuju 'Arsh. Di sepanjang jalan menuju 'Arsh, Nabi bertemu dengan Baḥr al-Nār, sebuah laut yang besar dan mengesankan, yang unik dengan api dan gempa gemuruhnya, sebuah fenomena alam yang menunjukkan kekuatan dan keagungan yang tak terbayangkan. Perjalanan ini juga membawa Nabi ke sebuah tempat yang gelap gulita dan sunyi, padang Qudrah al-'Ālam, yang luasnya meregang seribu tahun perjalanan, sebuah pengingat akan kebesaran dan misteri alam semesta.

Selanjutnya, Nabi memasuki padang nur, sebuah tempat yang terang benderang dan dipenuhi oleh malaikat, menciptakan suasana yang penuh cahaya dan spiritualitas. Setelah itu, Nabi menemukan Baḥr Allah, sebuah laut jernih, tidak berombak, dan berwarna-warni, yang memainkan peran penting dalam menopang tiang 'Arsh. Tiang ini, terbuat dari batu yang bercahaya dan sangat besar. Di pintu 'Arsh, Nabi disambut oleh Zamrail, yang membukakan pintu menuju cahaya hikmatullah, sebuah pengalaman yang mendalam dan penuh makna. Di momen puncak perjalanan ini, Nabi bertemu dengan Malaikat Muqarrabin, yang bertugas membawa Nabi ke hadapan Allah, menandai akhir dari perjalanan spiritual yang luar biasa ini.

Setelah 500 tahun perjalanan yang mengagumkan, Nabi akhirnya tiba di 'Arsh. Di sini, ia disuguhi pemandangan ular besar dan panjang, yang ternyata adalah Malaikat Ayatul Kubra, dengan seribu kepala yang masing-masing memiliki seribu wajah, dan setiap wajah memiliki seribu mulut, serta setiap mulut memiliki seribu lidah, masing-masing mengucapkan tasbih. Mata ular itu menyala seperti matahari.

Nabi kemudian tiba di halaman 'Arsh, yang terbuat dari perak dan sangat luas. Atap 'Arsh, terbuat dari permata pancawarna yang terang, menciptakan suasana yang megah dan indah. 'Arsh ini memiliki tujuh belas tingkat, dengan jarak antar tingkat sekitar lima ratus tahun, dan tiangnya sejumlah para nabi. Nabi pun naik ke sebuah mahligai yang dibawa oleh Malaikat Rahmat. Nabi tiba di luar hijab dinding Jamāl, Jalāl, dan Kamāl, di mana ia menjelaskan isi 'Arsh, bersujud, dan duduk *tahiyat*. Allah menyuruh Nabi untuk masuk, memandang Nur Allah dari kursi Rida, dan mengalami tajalli. Nabi diberi minuman surgawi dan menyatakan keadaan fana'.

Setelah diberikan 9000 ilmu oleh Allah, Nabi disuruh pergi ke surga. Malaikat Muqarrabin membawa Nabi kembali kepada Israfil, yang kemudian menyerahkannya kembali kepada Jibril.

5. Perjalanan ke Surga³⁰

Dalam surga, Nabi diarak oleh para malaikat dalam prosesi yang penuh kebesaran, diusung melalui Dār al-Jannah, sebuah surga yang luasnya melebihi dunia hingga tujuh puluh kali lipat. Setiap lantai surga yang Nabi jelajahi memiliki keindahan uniknya sendiri. Dār al-Salām di lantai kedua, Dār al-Khuldi di lantai

²⁹ *Hikayat Nabi Mi'raj*, 47-60.

³⁰ *Hikayat Nabi Mi'raj*, 61-83.

ketiga, Dār al-Qarār di lantai keempat, dan seterusnya, hingga Jannah al-Ma'wā, Jannah al-Firdaus, dan akhirnya Surga 'Adn di lantai kedelapan.

Di surga, Nabi disuguhi pemandangan yang memukau dari bilik-bilik dan bidadari, menambahkan unsur keindahan dan kedamaian. Pepohonan yang rimbun, perbukitan yang hijau, hutan rimba yang lebat, dan beragam binatang menciptakan suasana yang harmonis dan alami. Pohon besar yang daunnya menjadi atap Surga Aden, yang dikenal sebagai Shajarah al-Ṭūbā.

Selama pengembaraannya, Nabi menemukan empat sungai yang indah: Tasnīm, Makhtūm, Zanjabīl, dan Salsabīl, masing-masing memiliki keunikannya sendiri. Keempat sungai ini berhulu dari Telaga Kauthar, dengan airnya yang manis, luas, bergemuruh, dan harum. Di atas telaga, terdapat sebuah mahligai yang megah, tempat Nabi meminum Sharāban Ṭahūran dari kendi, yang kemudian membuat Nabi masuk dalam situasi *tajallī*.

6. Perjalanan ke Neraka³¹

Setelah puas melihat dan menikmati surga, Nabi pun diperintah Allah untuk mengunjungi neraka. Nabi pun menjelajahi tujuh lapis bumi. Pada lapis kelima, ia melihat matahari yang berkilau seperti emas, dikelilingi oleh 666 gelang zamrud, masing-masing dengan 666 rantai emas dan perak, dijaga oleh 666 malaikat. Nabi juga menyaksikan jin dan setan yang menjalani kehidupan serupa manusia. Setiap lapis bumi terpisah oleh tujuh laut besar. Di pintu masuk bumi, Nabi bertemu dengan lembu raksasa berempat tanduk, dikelilingi oleh malaikat. Di samping lembu ini, terdapat nyamuk sebesar unta yang bisa menyebabkan gempa bumi.

Nabi kemudian menemukan Ikan Nun, sebuah makhluk besar di laut di atas neraka, yang strukturnya sangat rumit. Di neraka, Nabi melihat Malaikat Zabaniyah membuka pintu besi hitam, mengawali pengamatannya atas tujuh lapis neraka. Setiap lapis memiliki penghuni dan siksaan khusus, termasuk Jahanam untuk umat Muhammad yang maksiat, Laẓa untuk umat Nabi Nuh, dan seterusnya hingga Hāwiyah, tempat kafir penyembah berhala dan murtad.

Nabi menyaksikan berbagai alat siksaan, sungai api, dan pohon Zaqqūm yang buahnya menyebabkan isi perut menjadi abu. Ia juga melihat rantai besar untuk Dajjal, dan Malaikat Adzab yang menyiksa penduduk neraka. Melalui pengalaman ini, Nabi memahami berbagai bentuk siksaan di neraka. Setelah berdoa kepada Allah dan dikabulkan, Nabi kembali kepada Allah.

7. Menerima Perintah³²

Setelah itu, Nabi kembali bertemu dengan Allah dan menerima perintah ibadah yang sangat penting. Allah memerintahkan puasa selama tiga bulan setiap tahun dan sembahyang 70 kali sehari. Menyadari beban berat ini untuk umatnya, Nabi memohon keringanan kepada Allah, mengungkapkan keprihatinannya atas kemampuan manusia dalam menjalankan ibadah tersebut.

Allah, dalam kebesaran dan kasih-Nya, mengabulkan permohonan Nabi. Perintah awal untuk sembahyang 70 waktu sehari disederhanakan menjadi hanya lima waktu sehari. Perubahan ini mencerminkan pemahaman Allah terhadap kemampuan dan kebutuhan manusia.

³¹ *Hikayat Nabi Mi'raj*, 83-108.

³² *Hikayat Nabi Mi'raj*, 109-112.

Keputusan ini tidak hanya meringankan beban ibadah umat manusia, tetapi juga menegaskan hubungan penuh kasih dan dekat antara Allah dan Nabi. Ini menjadi momen penting dalam sejarah spiritual, menunjukkan kasih sayang dan pemahaman Allah terhadap keterbatasan manusia.

8. Kembali Pulang³³

Setelah menerima perintah dari Allah, Nabi dikembalikan oleh Malaikat Muqarrabin kepada Malaikat Israfil, yang kemudian membawanya ke Jibril dan Mikail. Mereka bersiap membawa Nabi kembali ke dunia. Dalam perjalanan pulang, Nabi bertemu dengan Nabi Musa dan mereka berdiskusi tentang jumlah Nabi, di mana Nabi Musa menyebutkan angka 4000. Nabi melanjutkan perjalanan ke langit keempat, bertemu dengan Malaikat Maut, sebelum naik Burraq dan tiba di langit pertama.

Nabi turun ke Bayt al-Maqdis, di mana ia melaksanakan salat subuh dua rakaat. Setelah itu, ia menemukan sebuah dusun dan berbicara dengan seorang pemuda, mengetahui bahwa dusun itu adalah tempat tinggal pengikut Nabi Isa dari Bani Isra'il. Semua penduduk desa kemudian menerima Islam. Nabi mengajarkan mereka salat, puasa, dan zakat hingga waktu zuhur. Jibril dan Mikail kemudian membawa Nabi kembali ke Mekkah dengan burak.

Di rumah Umm Hāni, Jibril, Mikail, dan burak berpisah dengan Nabi. Nabi mengumpulkan keluarga, sahabat, dan umatnya pada hari Jumat, naik ke mimbar, dan menceritakan tentang perjalanan mikrajnya. Selama khotbah, seorang pria Bani Israil bernama Haddad menyatakan ketidakpercayaannya dan pergi ke pasar, namun mengalami kejadian ajaib yang mengubah pemahamannya tentang waktu. Setelah itu, Haddad kembali dan menyatakan kepercayaannya terhadap Nabi dan memeluk Islam.

Itulah ringkasan kisah yang tersuguh dalam *Hikayat Nabi Mi'raj* versi Berlin yang berwujud manuskrip, yang diteliti dalam artikel ini.

Kesimpulan

Naskah *Hikayat Nabi Mi'raj* merupakan salah korpus sastra yang kosmopolit di Nusantara. Ia tidak hanya merepresentasikan sebuah tradisi lisan dan lisan yang subur, tapi juga menggambarkan betapa upaya-upaya untuk menghadirkan kembali Nabi Muhammad terus dilakukan. Struktur narasi kisah *Isrā' Mi'raj* sebagaimana yang tersaji dalam *Hikayat Nabi Mi'raj* menunjukkan sebuah kreativitas imajinatif—yang terlihat dari perbedaan cukup signifikan antara kedua versi kisah dalam hadis dengan versi Hikayat. Di satu sisi, kreativitas naratif ini memang akan melahirkan konsekuensi runtuhnya tekstualitas asli kisah *Isrā' Mi'raj* berdasarkan hadis Nabi. Namun di sisi yang lain, ia justru menjadi semacam ruang bagi hadis-hadis Nabi untuk menemukan wujud naratifnya yang baru.

Daftar Pustaka

Al-Athqalanī, Ibn Hajar. *al-Isrā' wa al-Mi'raj wa huwa al-Āyat al-Kubrā fi Sharḥ Qiṣṣah al-Isrā'*. Mesir: Dār al-Hadis, 2002.

³³ *Hikayat Nabi Mi'raj*, 112-123.

- Baisin, Agus (peny.). *Hikayat Nabi Mi'raj*. Stattsbibliothek zu Berlin, 1845.
- Baso, Ahmad. *Pesantren Studis 2b; Sastra Pesantren dan Jejaring Teks-Teks Aswaja-Keindonesiaan dari Wali Songo sampai Abad 19*. Tangerang Selatan: Pustaka Afid, 2012.
- Al-Bayhaqi, Abā Bakar Aḥmad bin Ḥusayn. *Dalā'il al-Nubuwwah wa Ma'rifah Aḥwāl Ṣāhib al-Sharī'ah*. Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988.
- Al-Bazzār, Abū Bakr. *Musnad al-Bazzār*. Maktabah al-'Ulām wa al-Ḥikam, 2014.
- Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'il. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009.
- Cabaton, A. *Catalogue Sommaire des Manuscrits Indiens Indo-Chinois and Malayo-Polynesiens*. Bibliotheque National de France, 1912.
- Fathurrahman, Oman. "The Roots of The Writing Tradition of Hadith Works in Nusantara: Hidayat al-Habib by Nur al-Din al-Raniri". *Studia Islamika* 19, no. 1, (2012): 47-76.
- Fatikhin, Roro. "Qisah al-Mi'raj dalam Naskah Perpustakaan Masjid Agung Surakarta dan Perpustakaan Republik Indonesia (Kajian Filologi Arab)". *Jurnal al-Lahjah* 1, no. 2 (2018): 41-56.
- Firdausy, Hilmy. *Hadis Nabi Roso Jawi*. Tangerang Selatan: Maktabah Darus-Sunnah, 2023.
- Fitriah. *Hikayat Nabi Mi'raj: Edisi Kritik Teks*. Tesis Program Pascasarjana Fakultas Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2004.
- Al-Ḥajjāj, Muslim bin. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Bayrūt: Dār al-Fikr, 2012.
- Ḥanbal, Aḥmad bin. *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*. Bayrūt: Mu'ssasah al-Risālah, 2009.
- Ishāq, Muḥammad bin. *Kitāb al-Siyar wa al-Maghāzī*. Bayrūt: Dār al-Fikr, 1978.
- Jabrohim (Ed.). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012.
- Kathīr, Ibn. *Tafsīr Ibn Kathīr*. Dār al-Thayyibah, 1999.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1987.
- Lathif, Abdul. *Hikayat Nabi Mi'raj: Suntingan Teks dan Kajian Eskatologi Islam*. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret, 2021.
- Lukmaningsih, Anis Fujia. *Kisah Unik dalam Manuskrip Kitab Mi'raj Nabi tahun 1778 M Koleksi Museum Mpu Tantular Sidoarjo Jawa Timur*. Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.
- Malaysia, Perpustakaan Negara. *Manuskrip Melayu Koleksi Perpustakaan Negara Malaysia: Satu Katalog Ringkas, Tambahan Pertama* Perpustakaan Negara Malaysia, 1990.
- Marwan, Iwan dan Wildan Taufiq. "Kajian Semiotika Naratif atas Kisah Isra Mi'raj". *Jurnal Humanus*, Vol. 18 No. 1, (2019): 58-66.

- Melati, Putri. *Isra Mi'raj Dalam Perspektif Hadis*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2022.
- Muharam, Muhammad Zaki, Yani Heryani dan Yayan Rachtikawati. "Kesalahan Tulis dalam Naskah al-Mi'raj Buntet Pesantren (Kajian Filologi)". *Jurnal Hijai* 4, no. 2, (2021): 134-144.
- Mulyadi, W. R. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1991.
- Mutakin. "Naskah Tentang Isra' Mi'raj dalam Bentuk Nadzoman". *Jurnal Lektur Keagamaan* 11, no. 1 (2013): 223-236.
- Robson. "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia". *Bahasa dan Sastra*, Th. IV/16 (1978).
- Rujiati-Mulyadi. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1991.
- Suriasumantri, Jujun. *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010.
- Sutrisno, Sulastin. *Hikayat Hang Tuah: Analisa Struktur dan Fungsi* Yogyakarta: UGM Press, 1983.
- Tanjung, Afriandi. "Overview the Quality of Popular Hadith about Isra' Mi'raj in the Book of Dardir Ala Qishatul Mi'raj". *Jurnal Living Hadis* 7, no. 1 (2022): 121-139.
- Witkam, J. *Inventory of The Oriental Manuscript of The Library of The University of Leiden*, 2007.
- Yunita, D. Yeri Yunita. *Katalog Naskah Melayu Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2019.

Website

<https://myrepositori.pnm.gov.my/>

<https://staatsbibliothek-berlin.de/>